BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Pendidikan Merupakan hak setiap warga negara, tanpa terkecuali. Dalam konteks ini, anak kebutuhan khusus (ABK) memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendididkan nasional. Pendidikan memiliki peran penting dalan membentuk manusia yang berilmu, berbudaya, dan mampu menghadapi tantangan global (Mokini, Otoluwa, & Binggo,2023:1).
Penididkan inklusif hadir sebagai solusi untuk memberikan kesempatan yang adil bagi semua peserta didik, termasuk ABK agar dapat belajar bersama di sekolah regular.

Sekolah dasar sebagai jenjang awal dalam pendidikan formal memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar-dasar kemampuan akademik, sosial, dan emosional anak. Dengan berkembangnya pendekatan pendidikan yang ramah terhadap perbedaan, banyak sekolah dasar mulai menerapkan system inklusi. Sistem ini mengharuskan guru mampu mengelola pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa dalam satu kelas.

Inklusi merupakan suatu bentuk layanan pendidikan yang memadukan peserta didik regular dengan peserta didik berkebutuhan khusus dalam satu lingkungan belajar. Dalam praktiknnya, penerapan kelas inklusi tidaklah mudah. Guru dituntut untuk mampu merancang strategi pembelajaran yang adaptif, fleksisbel dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusi. Tidak hanya sebagai penyampaian materi, guru juga berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus pengelola kelas. Dalam kelas inklusi, tantangan yang dihadapi guru semakin kompleks karena harus menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar dapat menjangkau semua siswa termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Strategi pengelolaan pembelajaran yang efektif menjadi kunci utama dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif, menyenangkan, dan inklusif. Guru dituntut menggunakan pendekatan diferensiasi, moditifikasi materi, serta

penyediaan layanan indvidual bagi siswa yang memerlukan perhatian khusus. Disisnilah pentingnya kompetensi pedagogik guru dalam menghadapi dinamika kelas inklusi.

Selaras dengan hal itu, Anderson dan Boyle (2021: 45) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran dalam kelas inklusi idealnya mengaju pada prinsip universal Design For Learning (UDL). Prinsip ini menekankan pentingnya merancang pembelajaran yang menyediakan berbagai alternative dalam menyajikan materi, mengekspresikan pemahaman. Serta melibatkan siswa secara aktif. Dengan pendekatan ini, guru dapat menyesuaikan proses belajar sesuai dengan keberagaman kebutuhan peserta didik, baik siswa regular maupun mereka yang kebutuhan khusus sehingga semua siswa dapat terlibat secara optimal dan mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna.

Kenyataan di lapangan menunjukan bahwa tidak semua guru siap dalam menghadapi tantangan pembelajaran di kelas inklusi. Banyak guru yang masih mengalami kesulitan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, terutama ketika berhadapan dengan siswa berbutuhan khusus yang memiliki karakterisktik dan kebut han yang sangat beragam.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SD Labolatorium, UNG, di temukan bahwa sebagian besar anak-anak berkebutuhan khusus yang mengikuti pembelajaran di kelas masih dalam pengawasan langsung dari orang tua dan pendamping mereka. Hal ini menunjukan bahwa peran guru dalam memberikan dukungan pembelajaran masih belum sepenuhya optimal, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus. Salah satu temuan dari hasil observasi di SD Laboratorium UNG memperlihatkan bahwa beberapa siswa berkebutuhan khusus seperti gangguan perkembangan spectrum autisme (ASD), Disabilitas intelektual ringan, kesulitan belajar spesifik (disleksia, diskalkulia) dan gangguan sensorik atau motoric ringan Akibatnya, orang tua/pendamping merasa harus terus mendampingi anak mereka selama pembelajaran berlangsung di kelas, karena merasa guru belum dapat secara penuh menggantikan peran mereka dalam mendukung proses belajar anaknya.

Kehadiran orang tua/pendamping dalam kelas secara terus-menerus mengidintifikasi adanya ketidak mandirian siswa berkebutuhan khusus dalam mengikuti kegiatan belajar. Hal ini juga dapat mencermikan keterbutuhan khusus dalam mengikuti kegiatan belajar. Hal ini juga dapat mecermikan keterbetasan

strategi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif bagi siswa ABK dalam pembelajaran, serta kurangnya serta kesulitan mereka dalam memahami materi pembelajaran, serta kesulitan mereka dalam memahami materi pembelajaran secara utuh.

Fakta ini meninmbulkan kehawatiran akan efektivitas pengelolaan pembelajaran di kelas inklusi. Tanpa strategi yang tepat, pembelajaran berpotensi tidak berjalan secara optimal, dan siswa berkebutuhan khusus tidak mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, pentingnya untuk evaluasi dan mengkaji strategi-strategi yang digunakan guru dalam mengelola pembelajarandi kelas inklusi.

Lebih jauh penting untuk menyadari bahwa pendidikan adalah amanah yang luhur. Dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 78, Allah berfirman :

ۙ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ وَٱلْأَبْصَـٰرَ ٱلسَّمْعَ لَكُمُ وَجَعَلَ ۖ شَيْـًٔا تَعْلَمُونَ لَا أُمَّهَـٰتِكُمْ بُطُونِ مِّنۢ أَخْرَجَكُم وَاللَّهُ تَشْكُرُونَ لَعَلَّكُمْ

Artinya:

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl : 78)

Ayat ini menunjukan bahwa setiap manusia diberikan potensi untuk belajar dan berkembang sesuai kemampuannya. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengelola pembelajaran secara adil dan inklusif, sehingga setiap siswa, termasuk ABK, dapat mengopyimalkan potensi yang telah Allah titipkan kepada mereka.

Strategi guru dalam mengelola pembelajaran inklusi menjadi aspek yang sangat penting untuk diteliti dan dipahami lebih dalam. Pengelolaan pembelajaran yang tepat tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas belajar siswa reguler, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan akademik dan sosial siswa berkebutuhan khusus. Mengingat masih adanya ketergantungan siswa ABK terhadap pendampingan orang tua serta tantangan guru dalam menyusun strategi yang inklusif, maka penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan secara nyata strategi, hambatan, dan upaya guru dalam mengelola pembelajaran di kelas inklusi, khususnya di SD Laboratorium UNG.

1.2 Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan latar belakang yang telah di uraikan, terdapat beberapa permasalahan yang dapat di identifikasi dalam konteks pengelolaan pembelajaran di kelas inklusi, khususnya di SD Laboratorium UNG.

1. Guru yang masih mengalami kesulitan dalam menerapakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus.
2. Guru masih menggunakan metode pembelajaran yang bersifat umum dan kurang menyesuaikan dengan kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus.
3. Sebagian besar siswa berbutuhan khusus (ABK) masih harus di damping langsung oleh orang tua saat proses pembelajaran berlangsung.

1.3 Fokus Masalah

Merujuk pada latar belakang dan identiksi masalah yang telah dijabarkan, maka focus penelitian ini di arahkan pada ‘’Bagaimana strategi guru dalam mengelola pembelajaran di kelas inklusi di SD Laboratorium UNG?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

2. Mendeskripsikan strategi yang digunakan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas inklusi di SD Laboratorium UNG.
3. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran di kelas inklusi di SD Laboratorium UNG.
4. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala pembelajaran agar siswa berkebutuhan khusus dapat berpatisipasi aktif di kelas.

1.5 Manfaat Penelitian

1. **Manfaat Teoritis:**

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pendikan inklusif. Hasil penelitian ini dapat memperkaya referensi mengenai strategi pembelajaran yang efektif untuk siswa berkebutuhan khusus dalam konteks kelas inklusi di tingkat Sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis:

Bagi:

a. Guru

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih adaktif dan responsive terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi

b. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif, termasuk dalam penyusunan program pelatihan guru dan pengembangan kebijakan sekolah yang mendukung pembelajaran inklusif.

c. Orang Tua

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai peran guru dalam mendukung kemandirian anak berkebutuhan khusus sehingga dapat mendorong kerjasama yang lebih baik antara guru dan orang tua dalam mendampingi pekembangan anak.

d. Peneliti Selanjutnya :

Penelitian ini dapat menjadi dasar atau referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji topik sejenis, baik dengan pendekatan yang berbeda maupun dalam konteks sekolah lain.